COMMUNITY BEHAVIOR IN HOUSEHOLD WASTE MANAGEMENT IN URBAN AREAS

Salsabilla[1], Hilmiatur Rahma Hutahayan[2], Sleman Sulhas[3], Boni Saputra[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : salsabilla022000@gmail.com[1], miaahutahayan@gmail.com[2], solihahsulaiman35@gmail.com[3], bonisaputra@fis.unp.ac.id4

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penduduk Kecamatan Kuranji, Kota Padang, mengelola sampah rumah tangga dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Akibat keterbatasan fasilitas, kurangnya kesadaran publik, dan kebiasaan lama yang sulit diubah, masalah sampah masih menjadi masalah besar di Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang melibatkan dokumentasi, wawancara, dan observasi terhadap masyarakat setempat. Studi menunjukkan bahwa pembakaran masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat untuk mengelola sampah, karena dianggap lebih efisien untuk menghindari penumpukan dan bau tidak sedap. Keterbatasan sarana Tempat Pembuangan Sementara (TPS), tingkat pengetahuan dan kesadaran lingkungan yang rendah, dan kurangnya pemilahan sampah rumah tangga secara masif adalah beberapa penyebab perilaku ini. Namun, beberapa komunitas telah menunjukkan perbaikan dengan memilah dan mengumpulkan sampah ke TPS atau mengolah sampah organik menjadi kompos. Program Gerakan Indonesia Bebas Sampah 2020 dan prinsip 3R (Reduksi, Reuse, Recycle) adalah upaya pemerintah untuk mengatasi masalah ini, tetapi masih belum banyak yang dilakukan di lapangan. Menurut penelitian ini, sistem pengelolaan sampah Kecamatan Kuranji masih sangat baru. Agar lingkungan menjadi bersih, sehat, dan berkelanjutan, pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama untuk meningkatkan fasilitas, pendidikan, dan partisipasi aktif.

Kata Kunci : *Pengelolaan Sampah, Perilaku Masyarakat, Kecamatan Kuranji, 3R, Kesadaran Lingkungan.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to ascertain how the residents of Padang City's Kuranji District manage household waste and what influences such behaviour. Due to a lack of infrastructure, low public awareness, and ingrained practices that are challenging to break, the trash problem in this area continues to be a major concern. Through observation, interviews, and community documentation, this study employed a qualitative method with a descriptive approach. The findings demonstrated that burning waste is still the most common method of waste management since it is thought to be more practical to prevent buildup and offensive odours. Limited Temporary Disposal Sites (TPS), a lack of broad household garbage sorting, and low environmental education and awareness are some of the factors influencing this behaviour. Nonetheless, a few individuals have started to demonstrate improvements by sorting and gathering rubbish at the TPS or turning organic waste into compost. The 2020 Indonesia Free Waste Movement initiative and the use of the 3R concept (Reduce, Reuse, Recycle) are two ways the government is attempting to solve this issue, however there is still a lack of field implementation. According to the study's findings, Kuranji District's waste management system is still in its infancy. In order to create a clean, healthy, and sustainable environment, cooperation between the government and the community is required for facility improvements, education, and active participation.

Keywords : *Waste Management, Community Behavior, Kuranji District, 3R, Environmental Awareness*

PENDAHULUAN

Di berbagai negara, masalah limbah sering kali menjadi isu penting. Pengelolaan sampah yang kurang efektif dapat menyebabkan pencemaran dan merusak keindahan lingkungan (Hendra, 2016). Di Indonesia, sampah telah menjadi tantangan yang signifikan sejak lama, terutama di daerah perkotaan, karena dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Hal ini terlihat dari pertumbuhan populasi, peningkatan aktivitas, serta perubahan pola konsumsi yang langsung meningkatkan jumlah, jenis, dan karakteristik sampah tersebut (Rahmawati, 2021). Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia melaporkan bahwa rata-rata penduduk di Indonesia menghasilkan 0,8 kg limbah per hari, yang setara dengan 200 juta kg setiap hari dari total populasi. Pada tahun 2015, jumlah sampah yang dihasilkan diperkirakan mencapai 204.000 ton per hari atau sekitar 74 juta ton per tahun (Hasnam, 2017). Seperti yang diketahui, sampah adalah sisa dari aktivitas manusia sehari-hari, dan dampak negatifnya adalah pencemaran lingkungan (Axmalia, 2020).

Jika dilihat dari statistik jumlah penduduk di Pulau Sumatera, Provinsi Sumatera Barat berada di posisi kelima terbanyak dan merupakan salah satu dari tiga provinsi yang tidak mengalami penurunan pertumbuhan penduduk sejak tahun 2018. Hal ini membuat provinsi ini berisiko menghadapi masalah sampah jika tidak ada tindakan dan strategi yang efektif (BPS, 2020).

Di Kecamatan Kuranji, terdapat 15 unit Bank Sampah, dengan 1 unit berfungsi sebagai unit induk bernama Bank Sampah Pancadaya. Dari jumlah tersebut, 10 unit aktif beroperasi, sedangkan 5 unit lainnya tidak berfungsi. Meskipun jumlah bank sampah cukup banyak, volume sampah yang dikelola belum sebanding dengan jumlah penduduk di wilayah tersebut. Pada tahun 2021, volume sampah anorganik yang dikelola oleh bank-bank ini mencapai 36 ton. Rata-rata, kontribusi masyarakat dalam menyetor sampah anorganik ke bank sampah di kecamatan ini hanya sekitar 0,71% dari total penduduk Kecamatan Kuranji (Collins et al., 2021).

Berdasarkan observasi awal di Kecamatan Kuranji, hanya terdapat 1 Tempat Penampungan Sementara (TPS) di setiap kelurahan. Sampah di sana masih tercampur antara jenis organik dan anorganik. Selain itu, ditemukan tumpukan sampah di tepi jalan, sampah yang mencemari sungai dan saluran drainase, serta praktik masyarakat yang membakar sampah.



Gambar 1. Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Kecamatan Kuranji
Sampah tersebut tercampur antara sampah organik dan onorganik
(Sumber: Olahan Peneliti)

Beberapa hal yang menghambat masyarakat dalam menangani sampah rumah tangga. Pertama, minimnya pemahaman dan kesadaran mengenai lingkungan, di mana sebagian orang

belum menyadari efek negatif dari kebiasaan membuang sampah sembarangan. Kedua, kurangnya infrastruktur dan fasilitas pengelolaan sampah, seperti absennya tempat sampah terpisah atau layanan pengangkutan sampah yang cukup. Ketiga, tradisi dan kebiasaan masyarakat, yang sering menganggap bahwa masalah sampah adalah tanggung jawab pemerintah, bukan tanggung jawab semua orang. Di samping itu, pemisahan sampah di tingkat rumahan belum dilakukan secara luas (Rahmawati & Lestari, 2020).

Pengelolaan sampah di daerah pemukiman membutuhkan partisipasi aktif dari individu dan masyarakat agar beban pemerintah tidak semakin bertambah. Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan mendorong masyarakat, sebagai penghasil sampah terbesar, untuk menumbuhkan kebiasaan baik terhadap pengelolaan sampah sejak usia dini, mulai dari tingkat rumah tangga sebagai fondasi utama dalam sistem pengelolaan sampah perkotaan (Nurdin, 2004 dalam Sukerti, 2017).

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah meliputi partisipasi aktif dan sukarela di seluruh tahap proses pengelolaan sampah. Namun, praktik masyarakat yang belum terlibat dalam penanganan sampah rumah tangga sering kali hanya membuang sampah secara sembarangan, yang berdampak negatif pada lingkungan sekitar tempat tinggal mereka (Aritningsih, 2008). Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah ini dapat menimbulkan berbagai masalah lingkungan (Hartanto, 2021).

Oleh karena itu, diperlukan solusi yang dapat mengatasi isu tersebut. Pihak berwenang di Indonesia harus merancang rencana yang efektif untuk menangani masalah sampah. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang tercantum dalam Pasal 4, yang menjelaskan bahwa:

"Pengelolaan terhadap sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dari masyarakat dan juga tingkat kualitas lingkungan serta menjadikan sampah yang ada sebagai sumber daya."

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkap fenomena terkait kebijakan pengelolaan sampah dengan melibatkan partisipasi masyarakat (Djani, 2019). Penelitian dilakukan di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, dengan Kelurahan Penfui sebagai lokasi utama karena daerah ini termasuk salah satu penghasil sampah terbesar di Kota Padang. Durasi penelitian direncanakan sekitar dua bulan. Menurut Sugiyono (2014), populasi merujuk pada keseluruhan unit, individu, objek, atau subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu untuk diteliti, yang dapat mencakup orang, benda, institusi, peristiwa, dan lainnya sebagai sumber informasi penelitian untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasi meliputi masyarakat di Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan masyarakat sebagai responden untuk memahami perilaku mereka dalam mengelola sampah rumah tangga serta faktor penghambatnya. Sementara itu, data sekunder diambil dari literatur, jurnal penelitian sebelumnya yang relevan, serta sumber lain seperti laporan penelitian terdahulu dan dokumen terkait pengelolaan sampah.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dalam analisis data, peneliti mengelompokkan dan meringkas data secara deskriptif. Proses analisis mencakup pengurutan data, pengorganisasian ke dalam pola tertentu, serta penyajian data untuk

merumuskan kesimpulan. Langkah-langkah utama dalam analisis ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku Mayarakat Kecamatan Kuranji Kota Padang dalam mengelola sampah rumah tangga

Selain dianggap sebagai metode yang efisien, beberapa orang juga percaya bahwa abu hasil pembakaran, khususnya dari sampah organik seperti sisa makanan, buah, dan sayuran, dapat dimanfaatkan sebagai pupuk untuk tanaman di kebun rumah. Oleh karena itu, cara pembakaran ini dianggap lebih baik daripada membuang sampah secara sembarangan di jalan atau tempat terbuka lainnya. (Collins et al., 2021)

Selanjutnya, para peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah warga di setiap RT di Kecamatan Kuranji. Berikut adalah hasil wawancara tersebut. Sebagian besar warga membuang sampah dengan cara membakarnya di halaman belakang rumah, karena lahan di rumah mereka cukup luas, sehingga mereka melakukannya di halaman masing-masing. Biasanya, pembakaran sampah dilakukan setiap dua hari sekali**.**



Gambar 2. Menunjukkan Masyarakat Kecamatan Kuranji
Masih Membuang Sampah Dengan Dibakar Di Halaman Belakang Rumah
(Sumber: Olahan Peneliti).



Gambar 3. Peneliti Mewawancarai Salah Satu Masyarakat Kecamatan Kuranji Kota Padang
(Sumber: Olahan Peneliti)

Namun, hasil dari pengamatan dan wawancara mengindikasikan bahwa tidak semua anggota masyarakat mengolah sampah dengan cara dibakar. Sebagian dari mereka telah memulai untuk mengumpulkan sampah rumah tangga dan membuangnya ke tempat pembuangan sampah terdekat, walaupun jumlahnya masih minim. Umumnya, warga yang memilih opsi ini adalah mereka yang memiliki akses lebih mudah ke kendaraan pengangkut sampah atau lokasi TPS yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal mereka. Mereka percaya bahwa membuang sampah ke TPS lebih baik untuk kesehatan dan lingkungan karena dapat mengurangi polusi udara yang dihasilkan dari asap pembakaran.

Di samping itu, ada juga warga yang berusaha untuk memilah sampah sebelum dibuang. Sampah organik seperti sisa makanan terkadang dikubur atau diolah menjadi kompos sederhana, sementara sampah anorganik seperti botol plastik dan kaleng dikumpulkan untuk dijual kepada pengepul. Walaupun belum dilakukan secara merata, hal ini menunjukkan adanya kesadaran awal di kalangan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga di Kecamatan Kuranji masih didominasi oleh metode pembakaran, namun mulai muncul variasi cara lain seperti membuang ke TPS dan memilah sampah. Tingkah laku ini dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, keterbatasan fasilitas, serta tingkat kesadaran masyarakat mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh sampah itu sendiri.

Aspek-aspek yang Berpengaruh Terhadap Tindakan Masyarakat dalam Menangani Sampah Rumah Tangga

Aspek-aspek yang berpengaruh terhadap tindakan masyarakat dalam menangani sampah sebagai berikut:

Kekurangan fasilitas dan sarana pengelolaan sampah

Situasi ini sering dikeluhkan oleh penduduk karena kekurangan fasilitas pembuangan sampah yang memadai. Karena keterbatasan tersebut, warga akhirnya menciptakan cara alternatif untuk mengelola sampah rumah tangga. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah membakar sampah. Praktik ini muncul sebagai respon terhadap kondisi lingkungan yang kurang memiliki sarana pengelolaan sampah yang memadai, sekaligus menjadi usaha untuk mencegah penumpukan sampah di sekitar tempat tinggal mereka. (Iii et al., n.d.)

Selain membakar sampah, sebagian warga yang memiliki lahan terbatas sering memilih metode lainnya, yaitu mengumpulkan sampah ke dalam beberapa kantong plastik besar dan membuangnya setiap tiga hingga empat hari. Sampah tersebut diangkut menggunakan sepeda motor, dengan rata-rata tiga kantong plastik besar setiap kali pengangkutan. Cara ini dipraktikkan untuk mengurangi timbunan sampah dan mempertahankan kebersihan lingkungan rumah, meskipun pengelolaannya masih bersifat sederhana dan belum terorganisir dengan baik secara sistematis.



Gambar 4. Masyarakat Kecamatan Kuranji Mengumpulkan Sampah Dalam Beberapa Kantong Plastik Besar Dan Membuangnya Setiap Tiga Atau Empat Hari Sekali
(Sumber: Olahan Peneliti)

Minimnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah (termasuk dalam melakukan pemisahan dan pembuangan yang tepat)

Kebiasaan masyarakat untuk membakar sampah, meletakkannya di tepi sungai, pada lahan kosong, atau di sekitar perumahan bukanlah suatu hal yang baru. Aktivitas ini telah berlangsung lama dan menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam kehidupan sehari-hari warga Kelurahan Penfui. Praktik ini terus berlangsung hingga kini karena dianggap sebagai solusi yang paling mudah, cepat, dan praktis dalam menangani persoalan sampah rumah tangga.

Bagi kebanyakan penduduk, tindakan ini tidak dilihat sebagai sesuatu yang keliru, melainkan sebagai kebiasaan yang wajar dilakukan. Mereka mencontoh cara pengelolaan sampah yang telah dilakukan oleh orang tua atau generasi sebelumnya. Sejak kecil, anak-anak terbiasa menyaksikan orang tua mereka membakar sampah di halaman atau membuangnya ke sungai dan lahan kosong, sehingga perilaku tersebut menjadi begitu melekat dan dimaklumi sebagai hal yang biasa. Ini menggambarkan bahwa cara masyarakat dalam menangani sampah terbentuk melalui proses sosialisasi dan penyerapan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain karena tradisi yang diwariskan dari generasi sebelumnya, perilaku ini juga didorong oleh keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, seperti tidak tersedianya tempat pembuangan sementara (TPS) atau sistem pengangkutan sampah yang teratur. Ketika masyarakat tidak memiliki alternatif yang lebih baik, mereka cenderung melanjutkan metode lama yang dianggap efektif dan tidak merepotkan. Misalnya, membakar sampah dianggap lebih praktis karena dapat segera mengurangi tumpukan sampah di rumah, sedangkan membuangnya ke sungai atau lahan kosong dipilih karena tidak memerlukan tenaga atau biaya tambahan.

Namun, kebiasaan seperti ini secara tidak sadar menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Sampah yang dibuang ke sungai dapat menyumbat aliran air, yang akhirnya menyebabkan banjir serta mencemari sumber air bersih. Di lain pihak, pembakaran sampah dapat meningkatkan polusi udara dan menimbulkan masalah kesehatan akibat asap yang dihasilkan, terutama jika sampah tersebut mengandung plastik atau bahan kimia berbahaya.

Perilaku masyarakat yang tetap mempertahankan kebiasaan lama ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial, di mana individu belajar dan meniru perilaku yang mereka amati di sekitar. Di Kelurahan Penfui, anak-anak sering mengadopsi cara pengelolaan sampah yang tidak

ramah lingkungan dari orang tua atau tetangga mereka, sehingga praktik tersebut terus berlanjut dan sulit diubah.

Tingkat kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, masih rendah. Banyak penduduk belum terbiasa memisahkan sampah organik dan anorganik sejak dari rumah tangga, serta sering membuang sampah secara sembarangan di tempat terbuka atau selokan. Kurangnya partisipasi ini menyebabkan penumpukan sampah di sekitar perumahan dan berpotensi mencemari lingkungan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat merupakan salah satu faktor utama yang menghambat pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Kuranji. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang benar serta dampaknya terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa program sosialisasi dan pendidikan tentang pengelolaan sampah perlu diperkuat oleh pemerintah daerah dan pihak terkait, agar masyarakat dapat lebih aktif berkontribusi dalam menjaga kebersihan di lingkungan mereka.

Pemisahan Sampah di Tingkat Rumah Tangga Belum Dilakukan Secara Luas di Kecamatan Kuranji

Salah satu hambatan besar dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, adalah ketidakefektifan dalam pemisahan sampah di tingkat rumah tangga. Sebagian besar warga masih mencampurkan sampah organik dan anorganik dalam satu tempat, tanpa adanya usaha untuk memisahkan sejak awal. Hal ini membuat proses transportasi, pengolahan, dan daur ulang menjadi lebih sulit untuk dilaksanakan dengan baik.

Sebenarnya, pemisahan sampah dari sumbernya merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam mendukung sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Pemerintah Kota Padang telah berusaha untuk mendorong warga agar mulai memilah sampah dari rumah mereka, tetapi tingkat keterlibatan masyarakat di Kecamatan Kuranji masih minim.

Wali Kota Padang, Fadly Amran, dalam kunjungan untuk melihat kondisi infrastruktur dan mendengarkan aspirasi masyarakat di Belimbing, Kecamatan Kuranji, menyatakan bahwa pemerintah daerah tengah memperkuat gerakan pemisahan sampah di rumah-rumah sebagai bagian dari upaya untuk memperbaiki sistem pengelolaan sampah di Kota Padang. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pemisahan masih terbatas dan belum dilaksanakan secara luas di lapangan.

Usaha dan pendekatan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia dalam menangani masalah sampah?

Dalam menangani masalah ini, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) meluncurkan inisiatif untuk mempromosikan Gerakan Indonesia Bebas Sampah 2020. Kebijakan dan Strategi Nasional ini dirancang dalam kerangka Pengembangan Pengelolaan Sampah, terutama fokus pada pengurangan sampah sejak dari sumbernya, melalui program utama bernama 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle). Reduce berarti upaya mengurangi segala hal yang dapat menimbulkan sampah. Reuse artinya memanfaatkan kembali sampah yang masih bisa digunakan, baik untuk tujuan yang sama maupun yang berbeda, sedangkan Recycle berarti mengolah ulang sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat. Kegiatan yang diadakan untuk merayakan gerakan ini mencakup gotong royong atau kerja bakti membersihkan secara bersamaan di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, dilakukan sosialisasi uji coba penerapan

kantong plastik berbayar untuk mendorong masyarakat agar lebih bijak dalam penggunaan kantong plastik serta menerapkan prinsip 3R (reduce, reuse, dan recycle) dalam pengelolaan sampah.

Masyarakat yang menghasilkan sampah memainkan peran penting dalam pengelolaan sampah. Penerapan pengelolaan sampah melalui pendekatan 3R (Mengurangi, Menggunakan Kembali, dan Mendaur Ulang) memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat. Tanpa keterlibatan aktif tersebut, inisiatif 3R (Mengurangi, Menggunakan Kembali, dan Mendaur Ulang) tidak akan berjalan dengan optimal. Masyarakat perlu mengubah pola hidup mereka, seperti mengurangi jumlah sampah dengan menggunakan produk yang tahan lama (bukan sekali pakai). Mereka juga harus cerdas dalam memilih produk dan layanan yang ramah lingkungan, misalnya menggunakan kemasan yang tidak merusak lingkungan. Selain itu, masyarakat harus terlibat aktif dalam pengelolaan sampah, termasuk memisahkan sampah organik dan anorganik, serta dalam pengembangan pengelolaan sampah berbasis 3R (Mengurangi, Menggunakan Kembali, dan Mendaur Ulang). Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor utama untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan bebas sampah. Pengetahuan masyarakat tentang upaya 3R (Mengurangi, Menggunakan Kembali, dan Mendaur Ulang) harus luas, dan diperlukan sikap positif terhadapnya. Kurangnya pengetahuan menyeluruh tentang upaya 3R (Mengurangi, Menggunakan Kembali, dan Mendaur Ulang) dapat menyebabkan peningkatan volume sampah. Penelitian yang dilakukan oleh Edison (2017) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan pelaksanaan 3R pada sampah rumah tangga, dengan nilai p sebesar 0,002 dan 0,019.

Peran tokoh masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan 3R di suatu daerah pemukiman. Penelitian oleh Arfah dan rekannya (2020) mengungkapkan adanya hubungan kuat antara kontribusi tokoh masyarakat dengan penerapan 3R, dengan nilai p sebesar 0,000. Tokoh masyarakat diperlukan untuk mendorong sikap dan memberikan motivasi kepada masyarakat agar dapat menerapkan 3R di tingkat rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa cara masyarakat dalam menangani sampah rumah tangga masih bergantung pada metode tradisional yang kurang ramah lingkungan, terutama melalui pembakaran sampah. Banyak orang lebih memilih membakar sampah karena dianggap lebih mudah, cepat, dan efektif untuk mengurangi penumpukan limbah di sekitar rumah mereka. Kebiasaan ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi bagian dari tradisi masyarakat setempat. Selain itu, pembakaran sampah dianggap sebagai cara utama untuk menghindari bau tidak sedap dan kemungkinan munculnya penyakit akibat tumpukan sampah. Namun, tindakan ini sebenarnya memberikan dampak negatif bagi lingkungan, seperti pencemaran udara, risiko kesehatan, dan kerusakan ekosistem.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku ini adalah kurangnya infrastruktur yang memadai untuk pengelolaan sampah. Kecamatan Kuranji masih menghadapi masalah seperti sedikitnya lokasi Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang dekat dengan rumah warga, serta sistem pengangkutan sampah yang belum berjalan secara rutin dan terencana. Hal ini membuat masyarakat kesulitan membuang sampah dengan benar, sehingga mereka cenderung memilih cara mudah seperti membakar atau membuang sampah di lahan kosong dan tepi sungai. Di samping itu, rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik juga menjadi

faktor utama. Banyak orang belum menyadari konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka terhadap kesehatan dan lingkungan, serta belum terbiasa memisahkan sampah organik dan anorganik sejak dari sumbernya.

Meskipun demikian, hasil pengamatan juga menunjukkan adanya perubahan dalam perilaku sebagian kecil masyarakat yang mulai menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Beberapa penduduk telah mengambil inisiatif untuk membuang sampah di tempat pembuangan sementara terdekat, melakukan pemisahan sampah secara sederhana, bahkan ada yang memanfaatkan sampah organik untuk dijadikan kompos bagi tanaman di halaman rumah. Hal ini menunjukkan adanya potensi pergeseran perilaku menuju pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan, meskipun belum merata di seluruh daerah.

Di sisi lain, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) telah berusaha mengatasi masalah ini dengan berbagai program dan kebijakan nasional, seperti Gerakan Indonesia Bebas Sampah 2020 dan penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Namun, pelaksanaannya di tingkat masyarakat, khususnya di Kecamatan Kuranji, masih belum optimal karena adanya keterbatasan infrastruktur, rendahnya partisipasi masyarakat, serta kurangnya pengawasan dan edukasi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Kuranji masih berada pada tahap awal menuju sistem yang lebih baik. Untuk mencapai pengelolaan sampah yang efisien dan berkelanjutan, diperlukan kerja sama antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Pemerintah perlu meningkatkan ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah, melakukan sosialisasi dan edukasi secara terus-menerus tentang dampak lingkungan, serta mendorong masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam penerapan 3R di tingkat rumah tangga. Kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat merupakan faktor kunci untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan bebas dari masalah sampah di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Arfah, dkk. (2020). *Hubungan Peran Tokoh Masyarakat dengan Penerapan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Lingkungan Permukiman*. Jurnal Ilmu Lingkungan, 18(2), 112–120.

Ashabul Kahfi. 2017. Tinjauan terhadap Pengelolaan Sampah. Jurisprudentie. 4, (1). Hlm: 12-25.

Axmalia, A., & Mulasari, S. A. (2020). Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Terhadap Gangguan Kesehatan Masyarakat. Jurnal Kesehatan Komunitas, 6(2), 171-176.

Collins et al., 2021; Iii et al., n.d.; Sina et al., 2023; 2008, شوكت)Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). No Title 済無No Title No Title No Title. 1(1), 167–186.

Djani, R. (2019). *Kebijakan Pengolahan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Edison. (2017). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Penerapan 3R pada Sampah Rumah Tangga*. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 9(1), 23–31.

Hartanto, B. (2021). *Dampak Perilaku Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Perkotaan*. Jurnal Administrasi Publik, 12(1), 67–78.

Hasnam, L. F., Syarief, R., & Yusuf, A. M. (2017). Strategi pengembangan bank sampah Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM), 3(3), 407-407.

Hendra. (2016). *Permasalahan Sampah di Perkotaan dan Solusi Pengelolaannya*. Jurnal Lingkungan Hidup, 4(2), 90–98.

Lingkungan Hidup, Masalah Sampah Plastik di Indonesia dan Dunia, 2017

Monalisa Rahman. 2018. Faktor Penyebab dan Dampak Serta Kebijakannya Terhadap Permasalahan

Nurdin. (2004). *Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah*. Dalam Sukerti, N. (2017). *Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*. Jurnal Sosial dan Lingkungan, 6(2), 55–64.

Pencemaran Sampah, Jurnal Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,Universitas Lambung Mangkurat. Hlm: 1-18.

Putra, I. D. (2024). *Kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga: Tinjauan pelaksanaan Perda Kota Padang No. 21 Tahun 2012 di Kecamatan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat* [Skripsi, UIN Imam Bonjol Padang].

Rahmawati, A. F., & Syamsu, F. D. (2021). Analisis Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Pada Wilayah Perkotaan di Indonesia. Jurnal Binagogik, 8(1), 1-12.

Rahmawati, S., & Lestari, D. (2020). *Pemilahan Sampah di Tingkat Rumah Tangga: Studi Kasus di Kota Padang*. Jurnal Pengelolaan Lingkungan, 8(1), 77–85.

SIPSN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional). 2023.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. (2008). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69.

Wilayah, P., Padang, K., & Barat, S. (n.d.). Gambaran Umum Kota Padang Sumatera Barat. 096, 38–59.